

# **DISKRIMINASI INTERNAL PADA KOMUNITAS WARIA**

**(Kajian Sosiologi Gender terhadap Waria-Waria Pekerja Salon di  
Yogyakarta)**



## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar S.Sos.

Oleh:

**Afaf Maulida**  
NIM. 11540069

Dosen Pembimbing:

**Adib Sofia, S.S., M.Hum.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2016**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Afaf Maulida  
NIM : 11540069  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Banyurip Ageng RT/RW 04/01, Kecamatan  
Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan, Jawa  
Tengah  
Telpon/ Hp : 089619029800  
Judul Skripsi : Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria  
(Kajian Sosiologi Gender terhadap Waria-waria  
Pekerja Salon di Yogyakarta).

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Maret 2016

Saya yang menyatakan



Afaf Maulida  
NIM. 11540069



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Adib Sofia, S.S., M. Hum  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Afaf Maulida

Nim : 11540069

Judul Skripsi : Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria (Kajian Sosiologi Gender terhadap Waria-waria Pekerja Salon di Yogyakarta).

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 13 Maret 2016

Pembimbing

Adib Sofia, S.S., M. Hum

NIP. 1978011 5200604 2001



**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

**Nomor : B-1413/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016**

Tugas akhir dengan judul : Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria (Kajian Sosiologi Gender terhadap Waria-waria Pekerja Salon di Yogyakarta).

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Afaf Maulida  
NIM : 11540069  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 20 Juni 2016  
Nilai Munaqasyah : 95 (A)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/Penguji I

Adib Sofia, S.S., M.Hum  
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.  
NIP. 19741120 200003 2 003

Penguji III

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag. M.Pd. MA.  
NIP. 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 20 Juni 2016  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag  
NIP. 19681208 199803 1 002

## MOTTO

***Say Alhamdulillah for the food in front of you, the family beside you, and the love between you.***

Perempuan itu harus gesit, tangguh, cekatan, rajin dan sifat yang lebih mendasar lainnya. Kalau cuma imut, lucu, menggemaskan, warna-warni, saya rasa boneka Barbie juga punya sifat artifisial seperti itu. Jadilah perempuan yang mandiri, punya cita-cita, dan bisa diandalkan.

(Tere Liye)

Bagaimana aku bisa berpaling jika seluruh hidupku ada dalam haribaan-Mu.

(Saman Haru Janmantara)

*I am beautiful in my way*

*Cause God makes no mistake*

*I am on the right track*

*I was born this way*

(Lady Gaga)

## PERSEMBAHAN

*Hasil Karya Ilmiah ini Kupersembahkan Kepada:*

*Ibunda dan Ayahanda, Semangatku*

*Guru-guruku, Pahlawanku*

*Sahabat-sahabatku, Penghiburku*

*Seseorang, Pelipur Laraku*

*Almamater, Kebanggaanku.*

## KATA PENGANTAR

*Bissmillahirahmannirahiim*

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria (Kajian Sosiologi Gender terhadap Waria-waria Pekerja Salon di Yogyakarta). Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi besar Muhammad Saw., keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah, atas ridha Allah Swt. serta doa orangtua, dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sudah sepatutnya saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
3. Ibu Adib Sofia, S.S., M.Hum selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama dan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan masukan terhadap skripsi peneliti, baik dalam hal teknis maupun substansi. Semoga kebaikan beliau menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, M. Si, selaku dosen penasehat akademik yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan selama studi peneliti.
5. Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si. Psi dan Ibu Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.Pd., MA, selaku dosen penguji dalam pelaksanaan munaqasyah peneliti.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang tak ternilai harganya. Semoga semua yang telah Bapak dan Ibu dosen berikan dapat memberi manfaat dan maslahat seluas-luasnya dan semoga beliau-beliau selalu dalam lindungan Allah Swt.
7. Segenap staf Tata Usaha yang selalu bersedia mengurus administrasi perkuliahan.
8. Abah dan Ibuk tercinta, H. 'Ashim Sa'dullah Dahlan dan Hj. Nur Khalidah.
9. Kakak dan adek tersayang, Mas Faiq, Mbak Elok, dan Muna.
10. Sophie Manaf, *my best partner I ever had, thanks for the beautiful minds.*
11. 'Alayya, *my pretty one*, semoga menjadi manusia pemberani, berdiri dan berjalan di atas kaki sendiri, menjunjung langit, menapak bumi, hidup berbakti, mati berarti.
12. *My best friends in college*, Kresna, Deni, Nadiyyah, Iis.
13. *My new fussy young sister*, Putri Nurdiana.



14. Teman-teman Hidayah's *Boarding House*, Jeng Lindy, Jeng Rahma, Jeng Lia.
15. Teman-teman KKN 86 *the Pawiro's Family*, Bimsky, Gani, Bro Ulfan, Alfin, Nuri, Dek Danang, Fatur, Pak Aziz.
16. Teman-teman nongky yang kekinian banget, Meita, Rina, Karin, Panji, Kevin.
17. Mas Bakar dan Kang Asep, tempatku bertanya soal buku.
18. Luthfi Hanif, *Mr. Workaholic*, yang selalu menyemangatiku untuk segera lulus dan berkarier.
19. Mas Azee, *Mr. Thunderbolt, thanks for the inspiring words*, Tuhan memang Maha Asyik karena setiap orang berhak menerima proses yang Tuhan izinkan untuk kita jalani.
20. *Miss Tracy*, terima kasih atas *sharing* ilmunya.
21. Segenap rekan Program Studi Sosiologi Agama 2011, yang senantiasa berbagi keceriaan, pengalaman, dan wawasan.
22. Teman-teman waria, khususnya MV, BB, ST, RA, dan AN yang sudi menjadi informan pada penelitian saya. Kalian adalah pribadi-pribadi yang kuat, semoga senantiasa dibesarkan hatinya oleh Allah Swt.
23. Teman-teman penerima Beasiswa Lemlit 2015, Novi, Khiara, Sitin, Hendry, dan sebagainya, semangat untuk rencana-rencana indah kalian.
24. Seluruh pustakawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UGM, Perpustakaan Pekalongan, PSW Uin Suka, Label (Laboratorium Religi dan Budaya Lokal) Fakultas Ushuluddin.

25. Guru-guruku tersayang, MIS Kauman, SMP N 1 Wiradesa, SMA N 1 Wiradesa, khususnya guru Bahasa Indonesia, Ibu Nur Khalifah, Bapak Nur Khasani, Bu Abadi, Pak Syamsuddin, Bapak John. Terima kasih atas bimbingannya, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat.
26. Bunda Faline, *thank you for the dresscoat*, aku akan pakai waktu wisuda.
27. Kakak Dante, *thanks for the make up*, bantu bikin aku syantik pas wisuda ya kak.
28. Teman-teman tegur sapa, Mbak fotokopi, Mbak dan Mas *house keeping* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
29. Seluruh teman yang tak bisa peneliti sebutkan satu persatu, serta semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas dan tulus dalam segala hal, semoga Allah selalu memberkahi kalian. Amin.

Selanjutnya, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak tersebut apabila penyampaian terimakasih saya kurang berkenan. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah kalian berikan menjadi ilmu dan pengalaman yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Akhirnya, semoga karya ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Amin.

Yogyakarta, 13 Maret 2016

Peneliti



Afaf Maulida

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Kerangka Teori .....	16
F. Metode Penelitian .....	22
1. Jenis Penelitian .....	24
2. Sumber data .....	24
3. Metode Pengumpulan data .....	25
G. Sistematika Pembahasan .....	28

## **BAB II: KOMUNITAS WARIA DI YOGYAKARTA**

A. Kondisi Sosial Budaya di Yogyakarta .....	30
B. Komunitas-komunitas Waria di Yogyakarta .....	36
C. Identitas Sosial Komunitas Waria .....	41
D. Kehidupan Komunitas Waria Pekerja Salon .....	51

## **BAB III: BENTUK-BENTUK DISKRIMINASI INTERNAL PADA KOMUNITAS WARIA DI YOGYAKARTA**

A. Relasi dan Klasifikasi antara Waria Kelas Atas dan Waria Kelas Bawah .....	55
B. Bentuk-bentuk Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria di Yogyakarta .....	62
1. Marginalisasi .....	63
2. Stereotip .....	66
3. Subordinasi .....	68
4. Kekerasan .....	70

## **BAB IV: FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI TERJADINYA DISKRIMINASI INTERNAL PADA KOMUNITAS WARIA DI YOGYAKARTA .....**

A. Problematika yang Muncul di Kalangan Waria .....	77
B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Diskriminasi Internal .....	83
1. Faktor Ekonomi .....	83
2. Faktor Gender .....	90
3. Faktor Agama.....	94
4. Faktor Sosial Budaya .....	96
C. Dampak yang Ditimbulkan oleh Diskriminasi Internal .....	101

## **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	118
B. Saran-Saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>135</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel I : Bahasa <i>Prokem</i> Beraturan .....	45
Tabel II : Bahasa <i>Prokem</i> Tidak Beraturan .....	46
Tabel III : Klasifikasi Waria Kelas Atas dan Waria Kelas Bawah .....	61
Tabel IV : Bentuk-bentuk Marginalisasi .....	66
Tabel V : Bentuk-bentuk Stereotip .....	68
Tabel VI : Bentuk-bentuk Subordinasi .....	70
Tabel VII : Bentuk-bentuk Kekerasan .....	73

## ABSTRAK

Wacana LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) merupakan persoalan yang sangat kompleks, dan memiliki dinamika yang luas, sehingga menuntut penanganan dan pemecahan masalah dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang melingkupi pelaku LGBT tersebut. Selain menjadi bagian dari wacana gender, LGBT juga tidak dapat dipisahkan dari permasalahan sosial, budaya, dan agama karena semua itu memiliki hubungan yang saling berkaitan. Salah satu dari wacana LGBT yang perlu mendapatkan perhatian adalah soal transgender atau waria. Apabila ditinjau lebih jauh, problematika waria memiliki kompleksitas yang multiaspek. Diantaranya seperti waria yang memiliki permasalahan dengan sesama waria, salah satunya adalah soal diskriminasi internal. Misalnya adalah pada komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta yang menjadi informan dalam penelitian ini. Diskriminasi internal yang dimaksud merupakan refleksi pengalaman dari para informan yang dianggap dan didiskreditkan sebagai waria kelas bawah oleh rekan sesama waria, bukan mempertentangkan dua kelompok tertentu secara frontal.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan berjenis kualitatif. Adapun pengumpulan data yang peneliti lakukan yakni melalui langkah-langkah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primernya adalah waria-waria pekerja salon yang berada di Yogyakarta. Adapun sumber data sekundernya antara lain buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini, yakni diskriminasi internal pada komunitas waria di Yogyakarta. Sementara itu, untuk menganalisisnya digunakan teori pertentangan kelas Karl Marx dengan perspektif gender Mansour Fakih.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa di dalam komunitas waria-waria pekerja salon terdapat dua klasifikasi waria, yaitu kelompok waria kelas atas dan kelompok waria kelas bawah. Adanya klasifikasi inilah yang menjadi titik tolak adanya diskriminasi internal di kalangan waria pekerja salon di Yogyakarta. Kelompok waria kelas atas ini yang menjadi pelaku diskriminasi internal terhadap kelompok waria kelas bawah. Adapun bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami mereka adalah marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan kekerasan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya diskriminasi internal seperti faktor ekonomi, faktor gender, faktor agama, dan faktor sosial budaya. Dampak yang dirasakan oleh kelompok waria kelas bawah juga meliputi beberapa aspek, di antaranya secara ekonomi dan sosial.

**Kata kunci:** Waria, Diskriminasi, Diskriminasi internal waria.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia yang hidup di dunia saling membutuhkan dan memberikan pengaruh serta manfaat satu sama lain untuk menciptakan harmoni. Dalam prosesnya tentu tidak dapat terlepas dari relasi yang terbangun di antara satu individu dengan individu lain karena adanya komunikasi resiprokal yang berlangsung di dalamnya. Dalam setiap hubungan tersebut pasti selalu ada hambatan, baik yang berskala kecil maupun berskala besar sebagai proses dialektika yang aktif dan dinamis karena perbedaan-perbedaan dan ketidaksepahaman di antara mereka. Problematika ini adalah *sunnatullah* atau keniscayaan yang harus dihadapi dengan tujuan yang baik, yakni kesadaran kolektif tentang keberagaman serta memunculkan kesepahaman dan kesepakatan demi suatu tujuan bersama.

Permasalahan dan hambatan dapat datang dari dalam maupun luar diri manusia yang tidak dapat dilepaskan dari ruang dan waktu yang menaunginya. Manusia yang tinggal dalam ruang tertentu dan pada masa tertentu akan menemukan hambatan dan masalah yang mungkin berbeda dengan manusia yang tinggal di ruang dan waktu yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh banyak hal yang di antaranya adalah nilai yang berlaku, latar belakang sosial-budaya,<sup>1</sup> tingkat

---

<sup>1</sup> Nilai merupakan cerminan dari kebutuhan dan keinginan seseorang, budaya dan refleksi sosial yang dimilikinya, termasuk interaksi sosial dengan orang lain. Lihat Aisy Mutiara



pengetahuan, *trend* dan sebagainya. Faktor-faktor yang menjadi latar belakang timbulnya permasalahan tersebut mencakup banyak aspek, baik yang bersifat personal maupun sosial, baik hanya melibatkan antar individu maupun yang melibatkan komunitas atau kelompok. Permasalahan personal bisa saja melebar menjadi permasalahan komunal dan begitu pula sebaliknya, permasalahan yang bermula dari permasalahan kelompok dapat berakhir menjadi permasalahan antar personal.

Permasalahan yang terjadi dapat mengarah pada perselisihan, pertikaian, konflik, dan peperangan sebagai konsekuensi dari tidak adanya pemecahan dan pencarian solusi yang mampu mendamaikan pihak yang berada dalam lingkaran masalah tersebut. Faktor yang berpengaruh besar dalam menyulut konflik adalah egoisitas dan superioritas salah satu atau kedua pihak yang tidak menemukan titik temu. Setiap orang memiliki ego masing-masing dan mereka selalu ingin dilihat, diakui dan dihargai oleh orang lain. Manusia juga memiliki hasrat untuk selalu menang dan berada di tempat yang lebih tinggi dan mulia dari orang lain karena hal tersebut merupakan sifat alamiah dari manusia sebagai makhluk fisik yang selalu menginginkan kepuasan dan selalu berupaya menghindari kegagalan dalam usaha pemenuhannya.<sup>2</sup> Sifat-sifat manusiawi inilah yang ketika ditonjolkan dapat memantik permasalahan dan perselisihan.

Manusia yang selalu ingin mempresentasikan rasa ingin puas dan berhasrat menjadi superior di atas manusia lainnya seringkali memicu adanya

---

Rachmawati dkk., "Komunikasi" dalam [www.academia.edu](http://www.academia.edu)., diakses pada Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 19.30 WIB.

<sup>2</sup> Sigmund Freud, "Agama dan Kepribadian" dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri, edisi baru (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 90.

ketegangan dan bahkan konflik yang berkepanjangan jika situasi itu tidak segera diubah dan dikondisikan. Permasalahan sekecil apapun memiliki potensi yang sama besar dalam melahirkan konflik di antara dua atau lebih pihak yang bersangkutan, antara mereka yang mengecilkan dan yang dkecilkan, mereka yang menindas dan yang ditindas, mereka yang menjajah dan yang dijajah.

Bentuk dari perselisihan sangat beragam yang masing-masing memiliki karakteristik, ruang lingkup, dan implikasi yang berbeda. Pada umumnya, yang mendasari perselisihan antara lain adanya ketidaksamaan, ketidaksesuaian dan keinginan untuk menguasai satu sama lain. Sementara itu, titik kulminasi dari implikasi yang dapat ditimbulkan ialah ketidakadilan dan kezaliman. Adapun aneka bentuk perselisihan tersebut dapat berupa diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan sebagainya.

Salah satu bentuk perselisihan yang memiliki dimensi yang cukup luas adalah diskriminasi. Hal ini disebabkan karena diskriminasi adalah aksi yang paling dasar yang dapat memicu pada aksi-aksi lain seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, serta bentuk-bentuk penindasan dan kejahatan sosial lainnya. Oleh karena itu, jika diskriminasi sudah dilancarkan maka potensi kemunculan aksi-aksi *bullying*<sup>3</sup> lainnya pun akan semakin besar. Diskriminasi dapat melahirkan implikasi yang signifikan dalam menggoyahkan keamanan struktur sosial dan memunculkan itikad buruk untuk memecah-belah persatuan.

Pada dasarnya, jenis dan bentuk diskriminasi sangat banyak dan memiliki dinamika yang multiaspek. Adapun jika ditinjau dari skala teritorialnya,

---

<sup>3</sup> *Bullying* berarti menggertak, mengganggu orang lain yang lemah, dalam software kamus Offline dalam Android

diskriminasi dapat diklasifikasikan dalam dua macam, yakni diskriminasi internal<sup>4</sup> dan diskriminasi eksternal. Gambaran umum dari diskriminasi internal adalah diskriminasi antar sesama pihak dalam satu komunitas atau kelompok (internal), sedangkan diskriminasi eksternal melibatkan dua atau lebih komunitas yang ada (eksternal). Contohnya, dalam sebuah klub sepakbola terdapat satu pemain berkulit hitam yang mendapatkan perlakuan diskriminatif dari rekan-rekan satu timnya, maka diskriminasi dimaksud adalah diskriminasi internal. Sementara itu, jika pemain itu mendapatkan perlakuan diskriminatif dari pemain klub sepakbola lain, maka disebut diskriminasi eksternal.

Strukturasi dalam suatu komunitas atau kelompok yang tidak sepadan dengan menempatkan satu pihak sebagai mayoritas dan pihak lainnya sebagai minoritas pasti bersifat diskriminatif. Keputusan-keputusan di dalamnya apabila tidak disepakati oleh kedua pihak akan menimbulkan kecemburuan sosial dan perlakuan-perlakuan yang tidak adil dari pihak yang superior pada pihak yang inferior. Salah satu contoh topik diskriminasi yang sampai detik ini masih menjadi isu hangat adalah diskriminasi yang berkaitan dengan gender.

Diskriminasi gender adalah salah satu diskursus gender<sup>5</sup> yang tidak pernah selesai dikaji. Seperti yang sudah menjadi pengetahuan umum bahwa gender membahas hubungan resiprokal antara dua jenis kelamin yang berbeda, yakni

---

<sup>4</sup> Diskriminasi internal berasal dari kata inter yang berarti di tengah atau di antara dua dan diskriminasi yang berarti pembedaan perlakuan. Lihat Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Oleh karena itu, diskriminasi internal dapat diartikan sebagai sebuah diskriminasi yang terjadi di tengah-tengah suatu kelompok yang melibatkan sesama anggota kelompok tersebut.

<sup>5</sup> Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Lihat Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 8.

laki-laki dan perempuan dengan segala dinamikanya. Wacana-wacana gender itu muncul sebagai akibat dari perbedaan, ketidaksamaan, dan ketidakadilan dalam relasi yang dibina oleh dua jenis kelamin ini. Sederhananya, isu-isu gender tidak mungkin muncul jika tidak ada permasalahan yang mengganggu keterkaitan antara mereka. Objek diskriminasi gender biasanya adalah perempuan yang sering mendapatkan stereotip sebagai manusia kelas kedua dan lebih dalam lagi adalah penyimpangan orientasi seksual seperti transgender (waria) yang dilematis, kompleks, dan kontroversial.

Normativitas yang ada hanya mengakui dua jenis kelamin manusia, yakni laki-laki dan perempuan dan tidak ada istilah *third gender*.<sup>6</sup> Akan tetapi, dalam ranah praktis, transgender atau waria merupakan sebuah realitas yang hidup di masyarakat meskipun pada umumnya menjadi patologi sosial. Kaum waria adalah bagian dari masyarakat sosial yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja eksistensinya. Karena eksistensinya belum mendapatkan pengakuan oleh masyarakat luas, maka kaum waria sering mendapatkan perlakuan-perlakuan yang diskriminatif, dan bahkan sampai pada titik ketidak manusiawian.

Ketimpangan antara *das sollen* dan *das sein* yang melingkupi kehidupan waria tersebut tentu merupakan sebuah permasalahan tersendiri. Pada tataran normatif, setiap manusia wajib menjalani hidupnya sesuai dengan kodratnya, yakni laki-laki atau perempuan. Identitas kodrati dan identitas gendernya seharusnya sejalan dengan perilaku penyandanginya. Namun dalam tataran praktis,

---

<sup>6</sup> Yang dimaksud dengan *third gender* adalah kelamin ketiga selain laki-laki dan perempuan. Lihat informasi lebih lanjut mengenai keberadaan waria sebagai jenis kelamin ketiga dalam FX Rudi Gunawan, *Refleksi atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern* (Magelang: Indonesia Tera, 2000), hlm. 16.

nyatanya muncul fenomena-fenomena gender yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di atas, yang salah satunya adalah fenomena waria. Hal ini tentu tidak dapat dipandang sebelah mata dan langsung diadili sebagai perilaku negatif. Ada faktor-faktor dan unsur-unsur yang perlu ditelusuri lebih dalam, sehingga dapat diputuskan *assessment* yang proporsional terhadap fenomena tersebut.

Sebenarnya waria tidak serta merta menjadi dampak dari pengaruh sosial, melainkan lebih terperinci dari itu. Gejala kewariaan adalah gejala abnormalitas seksual yang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak berada dalam kandungan hingga ia berada dalam kehidupan nyata di dunia.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, pembahasan mengenai gejala waria tidak dapat begitu saja dinafikan dari konsep keilmuan tentang perilaku manusia serta harus dikontekskan dengan pendekatan abnormalitas.<sup>8</sup>

Fenomena waria merupakan bagian dari realitas yang tidak hanya bersifat lokalistik, melainkan sudah mencakup dunia global. Fenomena waria sudah marak di banyak negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Meskipun sikap masing-masing negara maupun wilayah berbeda dalam menanggapi fenomena ini, tetapi predikat patologi sosial tentu tidak dapat dilepaskan dari pundak kaum waria yang berbeda dengan kesepakatan masyarakat dunia secara umum terhadap kenormalan-kenormalan terkait jenis kelamin. Waria, baik secara individual maupun komunal mendapatkan diskriminasi yang

---

<sup>7</sup> Koeswinarno, "Hidup sebagai Waria: Studi tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Yogyakarta", tesis dalam Program Studi Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

<sup>8</sup> Zunly Nadia, Waria, *Laknat atau Kodrat?* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hlm. 23.

datang dari luar seperti resepsi dan persepsi masyarakat terhadap keberadaannya dan diskriminasi yang datang dari dalam lingkungannya sendiri karena suatu alasan atau sebab tertentu.

Tema waria menjadi pilihan peneliti pada mulanya berangkat dari beberapa kasus yang peneliti ketahui menyangkut keberadaan waria sebagai bagian dari heterogenitas masyarakat modern. Misalnya pada beberapa waktu itu muncul berita kematian seorang waria bernama Mayang Prasetyo yang langsung menggugah semangat peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai problematika dan polemik yang dialami waria, baik secara umum maupun secara khusus. Dari sana, peneliti kemudian memutuskan untuk lebih memfokuskannya pada salah satu konflik internal di kalangan waria, yakni diskriminasi yang dilakukan oleh waria terhadap waria yang lain, yang dalam skripsi ini peneliti istilahkan menjadi diskriminasi internal.

Diskriminasi internal di dalam komunitas waria dapat terjadi karena banyak hal. Bentuk relasi, gaya hidup, tingkat ekonomi, dan lain-lain, dapat menjadi pemicu adanya perselisihan dan pendiskreditan satu orang waria atas waria lainnya. Pada dasarnya, kualitas dan kuantitas diskriminasi internal tidak seluas diskriminasi dari luar komunitas. Hal ini disebabkan setidaknya secara psikologis dan sosial, mereka tetap sama-sama memiliki kesadaran kolektif sebagai waria dengan visi dan misi yang pada umumnya sama. Namun, salah satu aspek yang menjadi faktor penting munculnya diskriminasi internal di dalam komunitas waria adalah factor ekonomi.

Faktor ekonomi memegang peranan besar dalam mengkonstruksi kasta sosial di dalam komunitas tersebut. Kelompok waria yang memiliki modal banyak, jam terbang tinggi, *fashionable*, dan penghasilan tinggi akan dengan mudah mendiskreditkan waria yang bermodal kecil, jam terbang rendah, tidak *fashionable*, dan berpenghasilan kecil. Dari faktor ekonomi ini pula dapat ditarik aspek-aspek lain seperti sosial, agama, dan sebagainya menjadi satu kesatuan polemik yang kompleks.

Sebagai contoh kasus, dalam komunitas waria dikenal pengelompokan dan pembedaan wilayah berdasarkan faktor-faktor fisik dan penampilan. Kedua faktor tersebut ditunjang dengan kemampuan ekonomi yang dihasilkan dari waria-waria tersebut. Waria kelas atas yang memiliki modal tinggi dapat merawat diri, merias, berpenampilan, dan sebagainya dengan mudah. Sementara itu, waria yang tergolong dalam kelas bawah hanya dapat mempercantik diri dengan seadanya. Struktur kelas yang ada dalam komunitas waria ini adalah sebuah fakta yang selama ini belum mendapatkan perhatian lebih dan penelitian secara lebih dalam.

Kompleksitas permasalahan di antara sesama kaum waria inilah yang menjadi motivasi peneliti untuk menelitinya lebih jauh. Adapun urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengungkap relasi antar sesama waria di dalam satu komunitas yang sama khususnya struktur yang dibangun antar sesama waria dalam satu komunitas, sehingga muncul bentuk diskriminasi gender akibat pertentangan kelas tersebut. Selama ini yang lebih sering muncul di permukaan adalah diskriminasi terhadap waria dari komunitas maupun pihak-pihak lain di luar komunitas waria yang menganggap mereka sebagai minoritas, abnormal, dan

lain-lain. Namun, jika mau melihat lebih dalam, ternyata masih banyak bentuk diskriminasi yang hidup dan tumbuh di antara mereka sebagai minoritas.

Sampai di sini dapat dipahami bahwa minoritas dan inferioritas suatu kelompok atau komunitas tidak menjamin akan terwujudnya persatuan yang solid dan kekompakan untuk hal-hal yang lebih positif dan konstruktif. Dalam sebuah komunitas minor tetap saja tumbuh subur diskriminasi yang membuka kemungkinan terjadinya suatu konflik. Masyarakat belum semuanya menyadari dan mengetahui eksistensi dari diskriminasi dan konflik yang terjadi antara anggota komunitas waria. Karena itulah, penelitian ini penting sebagai langkah elaborasi serta klarifikasi terhadap realitas yang ada, sehingga semua bentuk diskriminasi, baik diskriminasi internal maupun eksternal dapat menemukan jalan keluar. Adapun informan yang dituju dalam penelitian ini adalah komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta. Pada komunitas inilah peneliti mencoba mengelaborasi permasalahan sebagaimana termaksud di atas dan menganalisisnya di dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang di atas, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk diskriminasi internal pada komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta?
2. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya diskriminasi internal pada komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta?



## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bentuk diskriminasi internal pada komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya diskriminasi internal pada komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta.

### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang dibagi dalam dua manfaat besar, yakni teoretis dan praktis.

#### a. Kegunaan teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi karya tulis yang dapat memberi kontribusi keilmuan dan memperkaya khazanah keilmuan Sosiologi di berbagai bidang. *Pertama*, Sosiologi Gender kaitannya dengan komunitas waria yang masuk dalam ranah diskursus gender mengenai peralihan sifat dan peran yang dijalani oleh komunitas waria tersebut. *Kedua*, Patologi Sosial kaitannya dengan dinamika kehidupan waria yang kompleks dan masih dianggap oleh masyarakat sebagai sebuah patologi, khususnya dalam normativitas masyarakat Indonesia yang hanya mengakui dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, Teori Sosiologi Klasik kaitannya dengan teori pertentangan kelas Karl Marx yang muncul akibat struktur kelas yang

terbentuk karena faktor ekonomi sebagai akar diskriminasi dan melebar ke faktor-faktor lain, sehingga memicu munculnya diskriminasi internal dalam komunitas waria tersebut. *Keempat*, Sosiologi Linguistik kaitannya dengan adanya identitas bahasa khusus (*prokem*) dalam kelompok waria yang menjadi alat komunikasi sekaligus salah satu ciri khas komunitas waria, dan terakhir, Pemberdayaan Masyarakat Marginal terkait dengan eksistensi waria yang menjadi bagian dari masyarakat marginal.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa kegunaan sebagaimana berikut:

- 1) Menjadi pijakan lahirnya penelitian-penelitian baru yang mengupas tuntas mengenai eksistensi dan kompleksitas kehidupan komunitas waria, khususnya penelitian-penelitian dari kalangan akademisi dan pemerhati sosial agar problematika kaum waria dapat menemukan solusinya.
- 2) Menjadi referensi yang berkaitan dengan waria yang sangat kompleks dan urgen untuk dikaji, khususnya referensi akademik di dalam penelitian-penelitian ilmiah.
- 3) Memperkaya wawasan bagi peneliti dan peminat penelitian sosial, pembaca, dan masyarakat luas mengenai kaum waria, sehingga dapat memunculkan kepekaan dan sensitivitas sosial khususnya kepekaan terhadap kelompok minoritas salah satunya komunitas waria.

#### D. Tinjauan Pustaka

Wacana waria sudah ada sejak lama dan senantiasa menjadi topik bahasan yang urgen untuk dikaji, baik dari sudut pandang sosiologi, psikologi, hukum, agama, dan sebagainya. Perbincangan-perbincangan tersebut selalu dinamis sebagaimana fenomena waria itu sendiri yang tidak pernah berhenti menjadi buah bibir di kalangan luas. Di kalangan akademik, telah lahir banyak penelitian yang mengangkat tema waria ini ke permukaan.

Zunly Nadia<sup>9</sup> dalam bukunya, *Waria, Laknat atau Kodrat?* berbicara tentang waria dengan melihatnya dari sudut pandang agama. Buku ini mendeskripsikan diskursus waria yang dilematis antara kodrat dan pilihan. Fokus dari penelitiannya lebih cenderung pada teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an dan hadis yang berkenaan dengan isu-isu waria. Konsentrasi kajiannya lebih menekankan pada kontekstualisasi hadis-hadis yang bersangkutan dengan waria kemudian memberikan penjelasan dan penyimpulan tentang waria itu sendiri.

Waria memiliki masalah dengan ruang sosial maupun ruang publik dan mereka tidak mendapatkan perlakuan dari masyarakat sebagaimana mereka memperlakukan laki-laki atau perempuan pada umumnya. Perlakuan sosial yang dihadapi waria menjadi perhatian serius di kalangan mereka sendiri untuk membuktikan eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat yang juga memiliki hak bersosialisasi. Koeswinarno<sup>10</sup> dalam tesisnya, "Hidup sebagai Waria: Studi

---

<sup>9</sup> Zunly Nadia, *Waria, Laknat atau Kodrat?* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005).

<sup>10</sup> Koeswinarno, "Hidup sebagai Waria: Studi tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Yogyakarta", tesis Program Studi di Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1997). Lihat juga Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria* (Yogyakarta: LkiS, 2004).

tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Yogyakarta” mengkaji topik ini menggunakan pendekatan antropologi sosial dengan memaparkan kehidupan waria di Yogyakarta dari berbagai aspek seperti ekonomi, seksualitas hingga pada organisasi yang menaungi mereka. Di samping itu, Koeswinarno juga lebih menekankan pada sikap atau respons waria terhadap sempitnya ruang sosial mereka.

Sebaliknya, dalam penelitian berjudul “Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial: Studi di Kampung Sidomulyo, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta”, yang ditulis oleh Lu’luuatul Faaziah<sup>11</sup> menggambarkan relasi antara waria dan masyarakat sekitar serta bagaimana persepsi mereka terhadap waria tersebut. Dalam penelitian ini, waria yang menjadi objek yang dipersepsikan, bukan masyarakat oleh waria sebagaimana dalam penelitian Koeswinarno di atas.

Dalam menghadapi tekanan-tekanan sosial, waria harus berupaya untuk mempertahankan eksistensinya serta terus memperjuangkan hak-haknya dalam masyarakat. Meiza Magfira Rifa’i<sup>12</sup> dalam penelitiannya, “Eksistensi Sosial Kaum Waria di Yogyakarta” mengelaborasi fenomena ini dengan mengangkat topik tentang bagaimana cara kaum waria mempertahankan eksistensinya serta

---

<sup>11</sup> Lu’luuatul Faaziah, “Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial: Studi di Kampung Sidomulyo, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta”, skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013).

<sup>12</sup> Meiza Magfira Rifa’i, “Eksistensi Sosial Kaum Waria di Yogyakarta”, skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012).

dinamika kehidupan yang harus dijalani. Fokus penelitian ini terletak pada kehidupan sosial dan sosialisasi waria di kalangan masyarakat.

Tema waria dapat juga dikaji dengan pendekatan psikologi, seperti Rr. Woyo Oyi Ananda<sup>13</sup> yang dalam penelitiannya, “Prostitusi Waria sebagai Imbas Ambivalensi Sikap Masyarakat terhadap Waria”. Penelitian ini berbicara mengenai prostitusi di kalangan waria yang dalam hal ini sebagai implikasi dari sikap masyarakat terhadap mereka. Titik tekan penelitian ini adalah tidak diberikannya ruang yang cukup kepada waria dalam hal kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan. Hal ini salah satunya adalah karena ambivalensi sikap masyarakat terhadap mereka dan sebagai implikasinya, maka prostitusipun dipilih sebagai jalan alternatif untuk bertahan hidup secara ekonomi.

Ketika membahas tentang waria sebagai organisasi atau komunitas, Muta’ali Arauf<sup>14</sup> yang melakukan studi kasus di LSM Kebaya Yogyakarta dengan judul “*Sociology of Islamic Law on Sexual Inequality: Transgender Community Case Study in LSM Kebaya, Yogyakarta*” berbicara mengenai eksistensi komunitas waria tersebut dengan menggunakan sudut pandang Sosiologi Hukum Islam. Kasus yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah soal konsep pernikahan waria. Menurutnya, formula hukum Islam penting dikaitkan dengan sosiologi karena bagaimanapun juga, waria bukanlah produk dari normativitas, melainkan dari realitas praktis.

---

<sup>13</sup> Rr. Woyo Oyi Ananda, “Prostitusi Waria sebagai Imbas Ambivalensi Sikap Masyarakat terhadap Waria”, skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2001).

<sup>14</sup> Muta’ali Arauf, “*Sociology of Islamic Law on Sexual Inequality: Transgender Community Case Study in LSM Kebaya, Yogyakarta*”, tesis Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2012).

Sementara itu, eksistensi waria di Yogyakarta juga pernah dibahas oleh Arif Nuh Safri<sup>15</sup> dengan pendekatan ekspresi keberagamaannya. Penekanan yang ditonjolkan dalam penelitian ini adalah ulasan mengenai lembaga yang dalam hal ini pesantren khusus waria sebagai media untuk menjalankan aktivitas keberagamaan bagi kaum waria. Dalam penelitian ini juga dipaparkan posisi dan proporsi waria di hadapan agama, di mana setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan sekalipun itu waria memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Hal ini karena waria adalah bagian dari manusia, maka fitrah ketuhanan mereka pun tidak dapat dihilangkan dari diri mereka.<sup>16</sup>

Adapun penelitian yang peneliti angkat adalah tentang diskriminasi dalam salah satu komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta. Pembahasannya merujuk pada bentuk diskriminasi internal yang menggunakan perspektif gender dan faktor-faktor yang menjadi penyebab diskriminasi internal tersebut seperti struktur yang dibangun oleh antar sesama waria, tingkat ekonomi, agama, sosial, dan sebagainya. Dengan kompleksitas yang melingkupi dinamika kehidupan waria tersebut, maka pembahasan mengenai hal ini urgen untuk diteliti dan dikaji. Dengan temuan-temuan atau referensi yang cukup, pendekatan yang peneliti gunakan adalah Sosiologi Gender dengan teori pertentangan kelas Karl Marx. Sejauh ini, belum ada peneliti lain yang mengupas pembahasan waria dengan Sosiologi Gender. Oleh karena itu, materi yang hendak dikemukakan dalam

---

<sup>15</sup> Arif Nuh Safri, "Pesantren Waria Senin-Kamis al Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagamaan Waria", dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, vol. 15, No. 2, September 2014, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>16</sup> Arif Nuh Safri, "Pesantren Waria Senin-Kamis al Fatah Yogyakarta:....", hlm. 253-254.

penelitian ini adalah original dan berbeda, baik dalam aspek teori, pendekatan, subjek dan objek penelitian, wilayah kajian, dan sebagainya.

### **E. Kerangka Teori**

Pada dasarnya, permasalahan gender meliputi semua pembahasan yang berkaitan dengan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk di dalamnya adalah waria. Banyak pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendalami persoalan-persoalan gender tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan Sosiologi Gender, di mana pendekatan ini memposisikan *term* gender sebagai konstruksi sosial, bukan karena keduanya memiliki perbedaan biologis/kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peran masing-masing di dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>17</sup>

Analisis dan teori gender, sebagaimana teori sosial lainnya yang meliputi analisis kelas, analisis kultural, dan analisis diskursus adalah suatu alat analisis yang dipergunakan untuk memahami realitas sosial. Sebagai teori, tugas utama analisis gender adalah memberi makna, asumsi, konsepsi, ideologi, dan praktek hubungan baru antara laki-laki dan perempuan beserta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang cakupannya lebih luas seperti ekonomi, kultural, dan politik, yang tidak dilihat oleh analisis maupun teori sosial lain.<sup>18</sup>

Salah satu topik yang dapat dianalisis menggunakan perspektif gender ini adalah soal ketidakadilan sosial. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka di antara jenis ketidakadilan sosial yang diangkat adalah diskriminasi. Dalam Kamus

---

<sup>17</sup> Inayah Rohmaniyah, "Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama", dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, vol. 2, No. 1 (Juni, 2013), hlm. 69.

<sup>18</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hlm. xii-xiii.

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskriminasi (kata benda) adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama dan sebagainya.<sup>19</sup> Diskriminasi dapat pula berarti perilaku menerima atau menolak seseorang semata-mata berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok. Sementara itu, dalam pengertian lain dapat juga diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lain.

Selanjutnya, diskriminasi memiliki sub-sub yang berbeda, yang berhubungan dengan sebab atau alasan dan bagian-bagian pendiskreditan itu sendiri. Misalnya, diskriminasi sosial yang berlatarbelakang pada perbedaan kedudukan sosial seseorang dengan orang lain atau diskriminasi rasial yang berdasarkan pada perbedaan suku, ras maupun warna kulit. Selain itu, diskriminasi dapat dilatarbelakangi oleh faktor-faktor lain seperti gender, ekonomi, kultur, dan agama. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda.<sup>20</sup> Lebih spesifik lagi, jenis diskriminasi yang ditekankan dalam penelitian ini adalah diskriminasi internal dalam suatu komunitas atau kelompok, yang dalam hal ini adalah komunitas waria-waria pekerja salon.

Sebelumnya, istilah waria digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan ketika mereka lahir. Waria tidak menunjukkan bentuk spesifik dari

---

<sup>19</sup> Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, versi 1.4 (2015) dalam [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id)., diakses pada Sabtu, 28 Februari 2015, Pukul 19.35 WIB.; Lihat juga [www.kamusbahasaindonesia.org](http://www.kamusbahasaindonesia.org).

<sup>20</sup> Freedman & Peplau dalam Adityas Ginanjar & Yina Yuliana, "Prasangka, Stereotipe, dan Diskriminasi".



orientasi seksual orang tersebut. Waria diartikan dengan orang yang perilakunya berbeda dengan kodrat aslinya dalam kehidupan kesehariannya tanpa harus melakukan perubahan-perubahan yang mendasar pada kondisi fisiknya, termasuk melakukan operasi plastik pada alat kelaminnya dan gejala tersebut umumnya dipengaruhi juga oleh faktor-faktor eksternal misalnya saja karena lingkungan pergaulan.<sup>21</sup> Istilah waria (wanita pria)<sup>22</sup> diasosiasikan dengan pria yang berlaku seperti wanita. Dalam psikologi, dikenal beberapa gejala kewariaan. *Pertama*, transeksualisme, yaitu seseorang dengan jenis kelamin secara jasmani sempurna, tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. *Kedua*, transvetisme, yaitu nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya dan mendapat kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya. *Ketiga*, hermaphrodit, yaitu orang yang mempunyai dua jenis kelamin atau tidak kedua-duanya.<sup>23</sup>

Terlepas dari ruang lingkup waria di atas, secara substantif dalam hubungan resiprokal antar sesama anggota komunitas ternyata tidak selamanya berjalan sesuai kesepakatan sehingga muncul perbedaan dan perlakuan tidak adil yang mengarah pada diskriminasi dengan bentuk-bentuk seperti marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan kekerasan. Salah satu teori yang ada di dalamnya, yang menurut peneliti sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah teori pertentangan kelas.

---

<sup>21</sup> Winda Novtatika Anggraeni, "Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam terhadap Keberadaan Transgender" dalam *Jurnal Sosial dan Politik*, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya.

<sup>22</sup> Lihat Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sexual* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), hlm. 265.

<sup>23</sup> Koeswinarno, "Komunikasi Sosial Kaum Minoritas: Studi Kasus Waria di Yogyakarta" (The Toyota Foundation, 1993), hlm. 52-56.

## 1. Teori Pertentangan Kelas

Salah satu fokus kajian dalam penelitian ini membahas soal struktur yang dibangun di antara waria dalam satu komunitas yang memiliki efek memicu terjadinya diskriminasi. Dalam komunitas waria terdapat semacam struktur kelas yang menempatkan individu atau kelompok tertentu di atas individu atau kelompok yang lain. Pengelompokan tersebut melahirkan perbedaan dan dari sanalah muncul tindakan-tindakan diskriminatif di berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, kultur, dan agama. Oleh karena itu, diperlukan teori pertentangan kelas sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Teori pertentangan kelas adalah sebuah teori yang diperkenalkan oleh Karl Marx (1818-1883),<sup>24</sup> seorang filosof sosial asal Jerman yang sampai detik ini dilekatkan sebagai pencetus paham komunisme. Berawal dari *masterpiece*-nya, *Das Capital*<sup>25</sup> yang berisi kritik tajam di bidang ekonomi yang kala itu mampu menggerakkan seorang Vladimir Lenin, kekuatan utama di balik Revolusi Rusia di tahun 1917. Faktor ekonomi atau materi, menurut Karl Marx menjadi satu hal paling fundamental dalam kehidupan manusia. Kebutuhan materi sangat diperlukan untuk manusia bertahan hidup. Fakta inilah yang digunakan oleh kelompok materialis dalam memandang sejarah.

---

<sup>24</sup> Karl Marx lahir pada tanggal 5 Mei 1818, anak kedua dari delapan bersaudara. Ayahnya, Heinrich Marx, adalah seorang pengacara Yahudi yang tinggal di kota kecil, Rhineland, Trier. Lihat David McLellan, *Karl Marx: His Life and Thought* (New York: Harper & Row Publisher, 1973). Marx merupakan salah satu penganut filsafat Hegelian yang kritis. Karl Marx meninggal pada tahun 1883 dan dimakamkan di London, Inggris. Lihat Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion...*, hlm. 183 & 186.

<sup>25</sup> Karya Marx yang mengupas tentang ekonomi, *Das Capital* terbit pertama pada tahun 1967 setelah kurang lebih satu abad buku ini ditulis. Buku ini menjadi pemantik bagi Marx untuk menulis buku dengan tema besar, *the Economics*. Lebih lanjut lihat David McLellan, *the Thought of Karl Marx: an Introduction* (New York: Harper Torchbooks, 1971), hlm. 84.

Bagi Marx, inti sejarah adalah pertentangan antarkelas, konflik yang dikendalikan oleh orang yang di atas (borjuis) terhadap kenyataan-kenyataan kehidupan ekonomi. Titik tolak pembahasan ini adalah membuat perbedaan antara fondasi atau basis (*base*) dan superstruktur (*superstructure*) masyarakat.<sup>26</sup> Fakta-fakta ekonomi telah membentuk fondasi kehidupan sosial yang kemudian fondasi tersebut melahirkan pertentangan kelas, pembagian kelas dan alienasi manusia yang dikendalikan oleh struktur institusi seperti agama, pemerintah dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Pengendalian oleh yang di atas tersebut oleh Marx diistilahkan dengan *herrschaft* (kekuasaan) dan *klassenherrschaft* (kekuasaan kelas) yang oleh Anthony Giddens diperhalus menjadi dominasi kelas.<sup>28</sup> Berbagai analisis Marx mengenai dominasi kelas, pada dasarnya dimaksudkan untuk menerangkan struktur khas dan dinamika dari masyarakat borjuis di atas ketepatan konseptual tentang kelas itu sendiri.<sup>29</sup> Ini maksudnya bahwa Marx, dalam hal ini, mencerminkan antusiasmenya untuk melawan borjuisme.

Semua kelas masyarakat historis memperlihatkan suatu sistem pola hubungan yang lebih rumit dan yang tumpang tindih dengan sumbu dikotomis dari struktur kelas. Dalam konsepsi Marx, kelas-kelas membentuk mata rantai utama antara hubungan produksi dan masyarakat, atau struktur luas dalam

---

<sup>26</sup> Lihat pengertian istilah tersebut di Carver, *A Marx Dictionary*, hlm. 43-45.

<sup>27</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion...*, hlm. 197-198.

<sup>28</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 44-45. Lihat juga W. Wesolowski, "Teori Marx tentang Dominasi Kelas: suatu Usaha Sistematisasi" dalam Nicholas Lobkowitz, *Marx dan Dunia Barat* (Notre Dame, 1967), hlm. 54-55.

<sup>29</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern...*, hlm. 45.

masyarakat. Hubungan antar kelas merupakan poros utama dan kekuasaan politik didistribusikan di sekitar sumbu dikotomis ini. Namun, tetap saja, teori pertentangan kelas ini tetap harus ditempatkan dalam dimensi sejarah. Bentuk badan politik bertalian erat dengan cara produksi. Oleh karena itu, dengan meningkatnya hubungan-hubungan pasar, menjadi amat penting sekali di dalam perekonomian.<sup>30</sup> Hal ini sangat bertalian dengan lahirnya kapitalisme-kapitalisme modern.

Pada intinya, teori ini bermula dari anggapan Marx bahwa setiap manusia secara alamiah memiliki potensi produktif untuk bertahan hidup. Namun, dalam fakta sejarah, proses *survival* dengan cara produktif itu telah ditumbangkan oleh berbagai susunan struktural yang didirikan oleh masyarakat di sepanjang sejarah tersebut. Dengan berbagai cara, struktur-struktur itu mengganggu kelangsungan proses produktif alamiah. Salah satu struktur yang paling parah menghadang proses tersebut adalah kapitalisme.<sup>31</sup>

Pembahasan mengenai superstruktur pada akhirnya menggiring ke dalam pembicaraan tentang agama. Menurut Marx, pada kenyataannya, agama sangat bergantung pada kondisi ekonomi. Sebab, tidak satupun doktrin dan kepercayaan agama yang mempunyai nilai-nilai independen. Walaupun doktrin satu agama berbeda dengan agama lain, tetapi bentuk-bentuk spesifik yang ada dalam berbagai masyarakat pada akhirnya tergantung pada satu hal, yaitu kondisi sosial

---

<sup>30</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern...*, hlm. 49.

<sup>31</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, edisi kedelapan, terj. Saut Pasaribu dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 41.

kehidupan yang pasti juga bergantung pada kekuatan materi yang dapat mengatur masyarakat kapanpun dan di manapun.<sup>32</sup>

Kaitannya dengan permasalahan yang ada di tengah-tengah komunitas waria, simbol-simbol hegemoni ekonomi yang mereka tampilkan satu sama lain menciptakan citra dan struktur imajiner yang menempatkan satu pihak di kelas atas dan sebagian yang lainnya di kelas bawah atau subordinat. Hal ini sebagai bukti bahwa perentangan dan pertentangan kelas yang ada di dalam komunitas waria ini erat kaitannya dengan kemampuan ekonomi yang mereka miliki. Dalam kasus waria pekerja salon di Yogyakarta, anggapan bahwa bekerja di salon sebagai pekerjaan prestisius, baik dari segi finansial maupun dari sosial yang tidak jarang menjadikan orang-orang yang berada di sana saling bersaing dan berselisih satu sama lain.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kata kualitatif merujuk pada penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari segi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Pendekatan ini merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah yang terdapat pada kehidupan manusia. Pada pendekatan

---

<sup>32</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion...*, hlm. 200-201.

kualitatif, penekanan pada sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti.<sup>33</sup>

Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif. Sebelum hasil penelitian memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah. Dalam hal ini, peneliti harus berpikir secara induktif untuk menangkap berbagai fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya serta berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diteliti itu.<sup>34</sup>

Pada dasarnya, metode<sup>35</sup> adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>36</sup> Fungsi metode adalah untuk menunjukkan langkah-langkah dan prosedur yang akan diikuti dan strategi yang dipilih dan akan ditempuh oleh peneliti, sehingga rencana penelitian akan dapat dikerjakan dengan cara-cara

---

<sup>33</sup> Denzin & Lincoln dalam Winda Novtatika Anggraeni, "Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam terhadap Keberadaan Transgender"...

<sup>34</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 6.

<sup>35</sup> Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Lihat Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 16. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis dengan *method* yang oleh Bangsa Arab diterjemahkan sebagai *thariqah* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan. Selengkapnya lihat, Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 580-581.; Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 649.

<sup>36</sup> Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 34.

tersebut.<sup>37</sup> Komponen-komponen yang akan ditempuh peneliti dalam menggali dan menganalisis data untuk menemukan jawaban permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penelitian berupa data-data deskriptif kata per kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dari informan (responden) dan perilaku yang diamati.<sup>38</sup> Penelitian kualitatif memiliki gaya yang fleksibel dengan melakukan fokus penelitian secara perlahan dalam proses penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif sangat menekankan pada penggambaran situasi, keadaan dan tempat penelitian.<sup>39</sup>

### 2. Sumber Data

Penelitian ini mengambil data primer dan data sekunder.<sup>40</sup> Data primernya adalah hasil dari penelitian langsung dengan cara melakukan observasi, dan wawancara kepada para informan yang berada di lokasi penelitian yaitu komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta, sedangkan data sekundernya berasal dari rujukan, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan

---

<sup>37</sup> Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam* dalam Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 10–11.

<sup>38</sup> J. Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4.

<sup>39</sup> J.R. Faco, *Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 103.

<sup>40</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif, Lapangan, dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 90.

pokok pembahasan meliputi dokumen, artikel, penelitian lain tentang komunitas waria, dan lain-lain. Data sekunder ini bertujuan untuk memperkaya, memperjelas, dan memperkuat data primer.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, proses pengambilan data yang paling tepat adalah dengan cara observasi lapangan atau dokumen terkait, dan wawancara.<sup>41</sup> Untuk itu, peneliti bermaksud untuk menggunakan metode pengumpulan data seperti berikut:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah mengadakan tanya-jawab secara terarah dan terukur guna mendapatkan keterangan yang aktual dan positif dari informan sesuai dengan yang diteliti.<sup>42</sup> Metode dalam wawancara yang bersifat terukur dan terbuka dilaksanakan dengan mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu dan jawabannya tidak terbatas.<sup>43</sup>

Wawancara menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara kepada para informan penelitian yang meliputi para waria pekerja salon yang tergabung dalam sebuah kelompok kecil (geng) *Cen-cen*. Geng *Cen-cen* yang peneliti wawancarai beranggotakan lima orang waria, yakni MV, BB, RA, ST, dan AN. Pemilihan waria pekerja salon sebagai informan dimaksudkan untuk mempersempit bahasan dalam penelitian ini, dan dengan adanya akses

---

<sup>41</sup> J.R. Faco, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 67.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pendekatan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 127.

<sup>43</sup> Joko Untoro dkk., *Buku Pintar Pelajaran: Ringkasan Materi dan Rumus Lengkap* (Jakarta: Wahyu Media, 2010), hlm. 451.



antara peneliti dengan informan pertama yaitu MV yang peneliti kenal dari seorang biarawati, akhirnya membuka akses pada informan lain yaitu anggota *Geng Cen-cen* yang lain untuk diwawancarai.

#### b. Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan penelitian berupa mengamati, mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari buku-buku literatur terhadap suatu fenomena tertentu selama beberapa waktu dan tanpa mempengaruhi fenomena atau kejadian yang akan diobservasi, dengan merekam, mencatat, memotret, menganalisis fenomena tersebut guna menemukan data analitis. Dalam tindakan penelitian, metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan diteliti.<sup>44</sup> Dalam hal ini, peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian, mengamati, melihat kondisi komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta untuk melakukan survei dan eksplorasi singkat sebelum dilakukannya penelitian.

Untuk merealisasikannya, peninjauan atau observasi awal dilakukan pada Selasa, 10 Maret 2015 ke sebuah komunitas waria yang berada di Yogyakarta yang terdiri dari waria-waria pekerja salon serta lokus-lokus di mana dapat diperoleh sumber data yang diperlukan dalam penelitian. Komunitas ini cukup representatif dan memiliki kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, dipilihnya komunitas ini sebagai objek kajian tentu akan lebih fokus dan tidak melebar.

---

<sup>44</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), hlm.42. Lihat juga Djali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 16.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Pada intinya, metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data sejarah dari permasalahan.<sup>45</sup> Metode ini penting sebab untuk melihat data berupa foto, catatan, dokumen, peraturan-peraturan tertulis maupun tidak dan sebagainya dalam aktifitas sehari-hari komunitas waria pekerja salon, serta untuk menganalisis diskriminasi internal yang terjadi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi diskriminasi internal tersebut.

### d. Analisis data

Analisis data adalah proses menata, menstrukturkan, dan memaknai data yang tidak beraturan dengan melakukan reduksi data atau memilih dan memilah data dari potongan-potongan data menjadi lebih teratur.<sup>46</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan metode penelitian kualitatif, yakni analisis deskriptif. Data-data tersebut dapat berupa kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara yang mendalam dan catatan ataupun tulisan yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan. Tujuannya, data-data yang ada dapat disimpulkan secara tepat dan sistematis sesuai fakta yang ada.

---

<sup>45</sup> M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 152.

<sup>46</sup> Matt Holand, "Analisis dan Interpretasi Data" dalam Cristine Daymon & Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*, terj. Cahya Wiratama (Yogyakarta: Bentang Pustaka, tt.), hlm. 368.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Hasil dari penelitian ini dipaparkan menjadi lima bab, yang tujuannya untuk memudahkan pembaca menganalisis dan menemukan makna terdalam penelitian ini. Berikut pengklasifikasian bab atau sistematika pembahasannya:

Pada bab I diberikan penjelasan mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui urgensi penelitian dan menjadi pijakan awal dalam penelitian agar memudahkan melangkah pada bab-bab selanjutnya, serta agar penelitian yang dikaji berjalan secara sistematis.

Pada bab II dibahas gambaran komunitas waria di Yogyakarta yang meliputi kondisi sosial budaya di Yogyakarta, komunitas-komunitas waria, identitas sosial komunitas waria, dan kehidupan komunitas waria pekerja salon. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta yang meliputi aktivitas profesional dan aktivitas sosial. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran umum mengenai kondisi, situasi, dan ruang lingkup komunitas waria pekerja salon di lokasi penelitian serta memberikan gambaran awal permasalahan penelitian yang dikaji.

Pada bab III dibahas secara mendalam hasil penelitian lapangan tentang bentuk diskriminasi internal yang terjadi karena adanya struktur dalam komunitas tersebut, dan dikaitkan dengan *break down* dari teori pertentangan kelas Karl Marx dengan pendekatan Sosiologi Gender. Tujuannya adalah untuk

mengumpulkan semua bahan-bahan data dari lapangan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini meliputi bentuk diskriminasi gender akibat struktur yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok waria superior yang mengendalikan dan mendominasi kelompok waria inferior. Bab III adalah bab terpenting yang merupakan hasil dari penelitian ini, sehingga dapat mengantarkan pemahaman pada bab selanjutnya.

Pada bab IV dibahas faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya diskriminasi internal. Data dan fakta yang diperoleh di lapangan tersebut diolah, diteliti, dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis dan teori yang sudah dipersiapkan pada bab I. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan tentang poin-poin utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana bentuk dan faktor terjadinya diskriminasi internal, sehingga memiliki dampak yang cukup kompleks di beberapa sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial, agama dan sebagainya yang kemudian data-data penelitian tersebut dianalisis menggunakan teori pertentangan kelas Karl Marx dengan pendekatan Sosiologi Gender.

Adapun pada bab V dipaparkan kesimpulan dari pembahasan serta masukan dan saran sebagai evaluasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Tujuannya adalah untuk memberikan saran, solusi dan kontribusi dari peneliti sebagai sumbangsih peneliti terhadap problematika-problematika kaum waria yang menjadi fokus penelitian.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah mengelaborasi dan menganalisis masalah pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan yang dapat diuraikan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Permasalahan gender lahir bersamaan dengan permasalahan jenis kelamin manusia. Namun, jika ditinjau dari segi pengetahuan, wacana gender merupakan salah satu bagian dari wacana modern yang terus berkembang di kalangan akademisi. Gender menjadi diskursus yang urgen untuk diperbincangkan karena problematika yang timbul di dalamnya sangat kompleks. Banyak sekali aspek yang dijadikan topik pembahasannya, terkait dengan persinggungan antara laki-laki dan perempuan, baik secara implisit maupun eksplisit, secara internal maupun eksternal. Salah satu diskursus yang sekarang banyak diteliti di kalangan akademisi dan pemerhati sosial adalah persoalan mengenai waria.

Waria adalah bentuk fenomena sosial yang kompleks. Permasalahan yang lahir dari topik ini tidak sesederhana mengidentifikasi jenis kelamin mereka. Pembahasan mengenai gejala kewariaan tidak dapat begitu saja dinafikan dari konsep keilmuan tentang perilaku manusia serta harus dikontekskan dengan pendekatan abnormalitas.<sup>1</sup> Ada sub-sub masalah yang saling terkait, dan

---

<sup>1</sup> Zunly Nadia, *Waria, Laknat atau Kodrat?* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hlm. 23.

menjadikannya rumit, serta harus ditanggapi menggunakan pendekatan yang multiaspek dan komprehensif, sehingga dapat ditemukan solusi yang ideal. Permasalahan waria sangat dilematis karena ambivalensi dan ambiguisitas antara teori dan prakteknya. Tidak berhenti di situ saja, waria yang sudah menjadi fenomena dan realitas sosial, juga menyimpan banyak sekali permasalahan internal antara waria yang satu dengan waria yang lainnya dalam satu komunitas.

Yogyakarta adalah salah satu kota metropolitan di Indonesia dengan lingkungan masyarakat multikultural yang terkenal dengan keistimewaan-keistimewaan kultural yang kental dengan kesantunan, keterbukaan, dan bersahabat. Oleh sebab itu, sinergisitas budaya dengan modernitas di Yogyakarta cukup pesat, maka tidak heran jika di Yogyakarta tumbuh subur berbagai paguyuban, organisasi, komunitas, dan sebagainya yang lahir dari latar belakang yang sangat beragam, mulai dari yang konvensional, sampai yang liberal. Salah satu komunitas yang beberapa tahun ini yang cukup signifikan perkembangannya adalah komunitas LGBT khususnya transgender (waria). Kondisi dan suasana Yogyakarta yang permisif menjadikan komunitas transgender (waria) dapat berkembang tanpa adanya hambatan yang berarti. Contoh komunitas waria di Yogyakarta adalah Kebaya, Iwayo, Pesantren waria al Fatah, dan sebagainya. Dari komunitas besar inipun, lahir beberapa perkumpulan kecil waria yang salah satunya adalah geng Cen-cen yang sekaligus menjadi subjek penelitian di sini yang anggotanya merupakan waria-waria pekerja salon di Yogyakarta. Mereka adalah MV, BB, ST, RA, dan AN.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bentuk diskriminasi internal dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya yang dialami oleh anggota geng Cen-cen sebagai informan. Relasi pada komunitas waria pada hakekatnya sama persis seperti dengan relasi yang ada pada masyarakat. Relasi sosial yang terjalin antara sesama waria ada yang bersifat positif ada pula yang bersifat negatif. Relasi yang bersifat positif dapat terlihat seperti terciptanya kehidupan resiprokal yang harmonis, tingginya rasa solidaritas dan *chemistry*, dan merasa senasib sepenanggungan. Sebaliknya, relasi yang bersifat negatif dapat berupa kehidupan resiprokal yang kurang harmonis, sehingga menimbulkan persaingan antar sesama waria dalam berbagai lini kehidupan. Akibat relasi yang kurang baik inilah secara tidak langsung memberikan kontribusi dalam pembentukan struktur kelas yang kasat mata pada komunitas waria yaitu waria kelas atas dan waria kelas bawah. Dalam hal ini, para informan dikategorikan masuk ke dalam waria kelas bawah disebabkan tingkat penghasilan yang rendah, ekonomi yang belum mapan, jam terbang rendah, kurang *fashionable*, dan sebagainya. Sementara itu, deskripsi tentang waria kelas atas, peneliti mendapatkan informasi dari para informan.

Struktur kelas yang terbentuk telah membuat problematika tersendiri bagi waria kelas bawah karena mereka menjadi didominasi dan dikendalikan oleh waria kelas atas. Akhirnya hal ini menimbulkan perbedaan perlakuan dalam lingkungan komunitas waria yaitu tindakan diskriminasi. Diskriminasi internal yang dialami oleh para informan yaitu geng Cen-cen merupakan refleksi pengalaman masing-masing informan kala itu selama menjadi waria dimulai dari waktu para informan bekerja di *cebongan* sampai sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan perspektif gender, ditemukan fakta-fakta bahwa semua informan pernah mengalami diskriminasi seperti marginalisasi, stereotip, subordinat, dan kekerasan. Seperti yang sudah dijabarkan oleh para informan di bab sebelumnya secara rinci, bahwa para informan mengalami marginalisasi yaitu berupa dikucilkan dan diusir dari *cebongan* maupun lokasi mengamen oleh rekan sesama waria yang lebih *powerful* dibanding mereka disebabkan oleh penampilan dan junioritas mereka, seperti yang dikatakan oleh MV dan BB. Stereotip yaitu berupa para informan mendapatkan label negatif oleh waria kelas atas karena penampilan dan gaya mereka dapat menurunkan reputasi dan harga waria di *cebongan*, seperti yang dikemukakan oleh MV dan RA. Subordinasi yaitu berupa anggapan bahwa para informan adalah waria kelas bawah yang dapat diperlakukan seenaknya dan disuruh-suruh untuk melakukan semua yang diminta oleh waria kelas atas, seperti yang diutarakan oleh BB dan AN. Kekerasan yaitu para informan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan baik itu berupa *bullying* fisik, verbal, maupun seksual. Seperti informasi yang dihimpun oleh peneliti, semua informan pernah mengalami *bullying* fisik seperti ditampar, dipukul, ditendang, diludahi, dan sebagainya. Semua informan juga pernah mengalami *bullying* verbal seperti dihina, diejek, dicemooh, diancam, dan *bullying* verbal itu masih dialami oleh para informan sampai sekarang. Sementara itu, hanya ST yang pernah mengalami *bullying* seksual.

Terjadinya diskriminasi internal di kalangan waria kelas bawah seperti para informan (geng Cen-cen) tidak luput dari berbagai faktor yang



melatarbelakanginya. Menurut hemat peneliti, dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor ekonomi, faktor gender, faktor agama, dan faktor sosial budaya. Masing-masing faktor memainkan perannya dalam melatarbelakangi munculnya diskriminasi internal. Selain itu, faktor-faktor tersebut juga turut andil dalam menciptakan pengkelasan antar sesama waria menjadi dua kelompok besar yang kontradiktif, yakni waria kelas atas dan waria kelas bawah. Seperti pada faktor ekonomi yang dianalisis dengan teori pertentangan kelas Karl Marx, yang menekankan bahwa faktor ekonomi atau materi adalah satu hal paling fundamental dalam kehidupan manusia. Titik tolak pembahasan ini adalah membuat perbedaan antara fondasi dan superstruktur masyarakat.<sup>2</sup> Fakta-fakta ekonomi telah membentuk fondasi kehidupan sosial dan melahirkan pertentangan kelas, pembagian kelas, dan alienasi manusia yang dikendalikan oleh struktur intitusi seperti agama, pemerintah, dan sebagainya.<sup>3</sup> Menurut pernyataan MV, BB, AN, dan ST, dalam hal ini, penampilan waria kelas bawah (informan) yang cenderung apa adanya dan tidak *fashionable* karena keterbatasan biaya, membuat mereka dikucilkan, ditindas, dan mudah didominasi oleh waria kelas atas. Imbasnya, dalam hal pekerjaan seperti nyebong, mengamen, dan lain-lain, mereka menjadi kesulitan untuk mencari keamanan ekonomi.

Implikasi dari faktor ekonomi pun merambah pada faktor gender dalam hal kesamaan tujuan dan visi misi untuk *go public* mengukuhkan identitas gender sebagai seorang waria. Dalam penuturan AN dan ST, waria kelas bawah harus

---

<sup>2</sup> Lihat pengertian istilah tersebut di Carver, *A Marx Dictionary*, hlm. 43-45.

<sup>3</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri, edisi baru (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 197-198.

tergilas roda persaingan karena kecilnya peluang mereka yang disebabkan oleh faktor ekonomi tersebut. Sementara itu, dalam faktor agama, seperti yang disampaikan oleh AN dan MV, lebih mengarah pada eksistensi penampilan fisik dan royaltas waria kelas atas dalam menghadiri acara sosial keagamaan seperti pengajian, *charity*, bakti sosial, dan lain-lain yang tentunya mendominasi waria kelas bawah, sehingga waria kelas bawah ter subordinasi. Faktor yang terakhir yaitu sosial budaya, yang lebih menitikberatkan pada konstruk-konstruk yang dianut oleh kalangan waria pada saat itu. Contohnya, ketika masih berlaku konstruk bahwa pekerjaan prestisius seorang waria adalah *nyebong*, maka waria yang mendapatkan predikat waria kelas atas adalah waria yang mempunyai jumlah pelanggan banyak, tarif tinggi, serta penampilan fisik yang menawan. Sebaliknya, waria yang tidak memenuhi kategori yang telah disebutkan, maka termasuk dalam waria kelas bawah seperti yang dikemukakan oleh RA. Waria yang mengamen juga mendapatkan stereotip karena mengamen dianggap seperti pekerjaan mengemis. Namun, konstruk sosial yang sedang diperjuangkan sampai sekarang adalah *nyebong* merupakan pekerjaan yang harus ditinggalkan mengingat adanya kesadaran dari dalam diri kaum waria agar tidak tertular Penyakit Menular Seksual (PMS), dan sejenisnya. Sebagai tambahan, gaya hidup waria kelas atas yang hedonis membuat mereka dapat mengejek dan mencemooh waria kelas bawah yang tentunya memiliki gaya hidup pas-pasan. Akibat dari faktor-faktor tersebut, hal ini juga berdampak cukup signifikan pada para informan terutama dalam hal ekonomi dan sosial.

Dari penjabaran di atas, menurut hemat peneliti, permasalahan-permasalahan internal yang tumbang subur pada komunitas waria ini jika terus dilakukan tanpa ada solusi untuk menghentikannya justru akan melemahkan soliditas dan solidaritas kaum waria sebagai satu entitas yang utuh. Persatuan dan persamaan visi dan misi komunal sesama waria menjadi modal utama untuk mengembangkan diri menjadi waria yang produktif dan mendapatkan pengakuan sosial dari masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan yang sudah dieksplor dan dianalisis oleh peneliti, dapat dijabarkan beberapa saran yang bersifat membangun berdasarkan hasil penelitian diantaranya:

Selama ini masyarakat hanya menegaskan eksistensi waria dan menganggapnya sebagai fenomena sosial dan realitas praktis yang menyimpang dari fitrah manusia. Namun terlepas dari itu semua, sebagai manusia sosial yang memiliki naluri untuk bertoleran terhadap apa yang dianggap berbeda adalah sebuah keniscayaan. Karena biar bagaimanapun juga, realitasnya waria menjadi bagian dari masyarakat yang beraktivitas dengan versinya sendiri dalam masyarakat.

Saran peneliti sebagai acuan penelitian-penelitian yang akan datang bahwa permasalahan di dalam tubuh komunitas waria masih banyak yang belum serius dialami, seperti aspek Sosiologi Linguistik untuk mengkaji fenomena bahasa *prokem* yang berlaku di kalangan waria. Masukan lainnya adalah untuk mencoba

meneliti resepsi kaum waria terhadap masyarakat di luar lingkungannya. Selama ini yang sering dikemukakan adalah resepsi masyarakat terhadap waria. Namun, masih jarang sekali ada penelitian yang meneliti sikap atau pandangan waria terhadap masyarakat bukan waria. Penelitian adalah jalan masuk pengetahuan, dan pengetahuan menjadikan manusia dapat berpikir komprehensif dan bersikap bijak dalam menanggapi sesuatu. Dengan demikian, penelitian ke depan akan lebih berkembang, transparan, dan dapat mengupas tuntas kompleksitas problematika kehidupan waria, serta dapat mengungkap pola relasi yang terjalin antara sesama waria maupun antara waria dengan masyarakat umum dalam berbagai bentuk *approachment* (pendekatan).

Terakhir, dalam skripsi ini peneliti hanya melakukan penelitian satu arah, yakni terhadap korban diskriminasi internal (waria kelas bawah) saja. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat memperdalam penelitian dengan menyampaikan informasi dari pihak pelaku diskriminasi, yakni waria kelas atas sehingga hasilnya dapat lebih maksimal dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman, Dudung (ed.). 2006. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Adrian, Mirza NP. “Bagaimana Perubahan Budaya Masyarakat di Yogyakarta Berpengaruh pada Otoritas Kesultanan Yogyakarta”.
- Ahmadi, Abu. 1990. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ananda, Rr. Woyo Oyi. 2001. “Prostitusi Waria sebagai Imbas Ambivalensi Sikap Masyarakat terhadap Waria”. skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Anggraeni, Winda Novtatika. “Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam terhadap Keberadaan Transgender” dalam *Jurnal Sosial dan Politik*, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrauf, Muta’ali. 2012. “Sociology of Islamic Law on Sexual Inequality: Transgender Community Case Study in LSM Kebaya, Yogyakarta”. tesis Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Artikel “Tentang Kebaya”, dalam blog resmi Kebaya ([www.kebaya-jogja.blogspot.com](http://www.kebaya-jogja.blogspot.com)). diposting pada Senin, 8 Desember 2008. diakses pada Rabu, 20 Mei 2015, Pukul 21.00 WIB.

Artikel berjudul “Pesantren Waria di Yogyakarta ditutup, LBH Protes”, dalam portal berita BBC Indonesia ([www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160225\\_indonesia\\_pnpes\\_waria\\_ditutup](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160225_indonesia_pnpes_waria_ditutup)), diakses pada Selasa, 21 Juni 2016, Pukul 19.00 WIB.

Aslikhatin, Siti dkk. “Pola Jaringan Sosial pada Komunitas Kaum Waria di Daerah Istimewa Yogyakarta”, dalam *e-Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. vol. 3. No. 2. tahun 2014 ([www.journal.student.uny.ac.id](http://www.journal.student.uny.ac.id)), diakses pada Rabu, 20 Mei 2015, Pukul 21.00 WIB.

Atmojo, Kemala. 1987. *Kami Bukan Lelaki*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.

Banjari, Rachmat Ramadhana al-. *Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca al-Qur'an*.

Becker, Howard S. 1963. *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: The Free Press.

Bungin, M. Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

\_\_\_\_\_ 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Carver. *A Marx Dictionary*.

Castle, Gregory. 2001. *Postcolonial Discourse; an Anthology*. Massachuset: Blackwell.

Chaplin, James P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. terj. Kartini Kartono. Jakarta: RajaGrafindo Persada. cet. xi.

Data BPS Urbanisasi dan Migrasi tahun 2000.

Daymond, Cristine & Immy Holloway. tt. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. terj. Cahya Wiratama. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Djali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Effendi, A.Masyhur. 1993. *Hak Asasi Manusia Dalam Hukum Nasional dan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.

\_\_\_\_\_ 2005. *Perkembangan Dimensi Hak Asasi Manusia (HAM)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Faaziah, Lu'luuatul. 2013. "Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial: Studi di Kampung Sidomulyo, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta". skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Faco, J.R. 2010. *Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*.

Jakarta: Grasindo.

Faidah, Mutimmatul & Husni Abdullah. 2013. “Religiusitas dan Konsep Diri

Kaum Waria” dalam Jurnal JSGL. Vol. 04. No. 01 (Agustus).

Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Freedman & Peplau dalam Adityas Ginanjar & Yina Yuliana. “Prasangka,

Stereotip, dan Diskriminasi”.

Gauthama, Margareth P. 2003. *Peta Budaya Masyarakat Jawa: Hasil Survei*

*Terkini*. Jakarta.

Giddens, Anthony. 2007. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: suatu Analisis*

*Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. terj. Soeheba Kramadibrata.

Jakarta: UI Press

Gunawan, FX Rudi. 2000. *Refleksi atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia*

*Modern*. Magelang: Indonesia Tera.

Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan

Fakultas Psikologi UGM

Hasil wawancara dengan AN pada Kamis, 2 April 2015, Pukul 19.45 WIB.

Hasil wawancara dengan AN pada Sabtu, 10 Oktober 2015, Pukul 19.30 WIB.

Hasil wawancara dengan BB pada Kamis, 9 April 2015, Pukul 21.00 WIB.



Hasil wawancara dengan BB pada Senin, 30 Maret 2015, Pukul 17.15 WIB.

Hasil wawancara dengan MV pada Jum'at, 20 Maret 2015, Pukul 20.00 WIB.

Hasil wawancara dengan MV pada Selasa, 10 Maret 2015, Pukul 18.30 WIB.

Hasil wawancara dengan RA pada Selasa, 12 Mei 2015, Pukul 16.00 WIB.

Hasil wawancara dengan ST pada Selasa, 12 Mei 2015, Pukul 16.00 WIB.

Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 2006. *Sosiologi*. jilid 1. edisi keenam. terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga. cet. X.

Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sexual*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Kemendikbud, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. versi 1.4 dalam [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id). diakses pada Sabtu, 28 Februari 2015, Pukul 19.35 WIB.

Keterangan Vinolia Wakijo, Ketua Kebaya dalam acara televisi “Cerita Indonesia” yang ditayangkan oleh Kompas TV pada Senin, 18 Mei 2015, Pukul 22.30 WIB.

Kluckhohn, Clyde (ed.). 1953. *Personality in Nature, Society, and Culture*. New York: Alfred A. Knopf inc.

Koentjaraningrat (ed.). 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- \_\_\_\_\_ 2005. *Pengantar Antropologi*. jilid 1. cet. III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koeswinarno. 1993. “Komunikasi Sosial Kaum Minoritas: Studi Kasus Kaum Waria di Yogyakarta”. Toyota Foundation.
- \_\_\_\_\_ 1997. “Hidup sebagai Waria: Studi tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Yogyakarta”. tesis dalam Program Studi Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ 1998. *Waria dan Penyakit Menular Seksual*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM. cet. II.
- \_\_\_\_\_ 2004. *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta: LkiS.
- Kuncoroyekti, Henry. “Membangun Yogyakarta sebagai Kota Multikultural”, dalam [www.dprd-jogjakota.go.id](http://www.dprd-jogjakota.go.id). diposting pada Kamis, 13 Desember 2013. diakses pada Kamis, 21 Mei 2015, Pukul 20.00 WIB.
- Lobkowitz, Nicholas. 1967. *Marx dan Dunia Barat*. Notre Dame.
- McLellan, David. 1971. *the Thought of Karl Marx: an Introduction*. New York: Harper Torchbooks.
- \_\_\_\_\_ 1973. *Karl Marx: His Life and Thought*. New York: Harper & Row Publisher.
- Moleong, J. Lexi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif, Lapangan, dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mustikawati, Rr. Indah dkk. 2013. “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Waria Melalui *Life Skill Education*” dalam *Jurnal Economia*. vol. 9. no. 1 (April).
- Nadia, Zunly. 2005. *Waria, Laknat atau Kodrat?*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Nurhadian, Rikhsan S. 2010. “Pergeseran Identitas Kota Yogyakarta dan Solo”. resensi buku *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* yang disunting oleh Sri Margana dan M. Nursam.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. cet. II.
- Pals, Daniel L. 2011. *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri. edisi baru. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. edisi smart. Surabaya: Arkola.
- Parwitaningsih. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Penyusun, Tim. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pernyataan Maryani kepada Koran *Tempo Online*, 23 November 2013 ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)). diakses pada Rabu, 20 Mei 2015, Pukul 21.15 WIB.

Pernyataan Shinta Ratri, Ketua Iwayo dalam Koran Tempo *Online* pada ([www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id)). diakses pada Rabu, 20 Mei 2015, Pukul 21.00 WIB.

Poerwadarminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. cet IX. Jakarta: Balai Pustaka.

Rachmawati, Aisy Mutiara, dkk. “Komunikasi” dalam [www.academia.edu](http://www.academia.edu)., diakses pada Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 19.30 WIB.

Rifa’i, Meiza Magfira. 2012. “Eksistensi Sosial Kaum Waria di Yogyakarta”. skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. edisi kedelapan. terj. Saut Pasaribu dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohmaniyah, Inayah. 2013. “Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama” dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, vol. 2, No. 1.

Saad, Ibrahim. 1981. *Competing Identities in a Plural Society*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Safri, Arif Nuh. 2014. “Pesantren Waria Senin-Kamis al Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria”, dalam Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin. vol. 15. No. 2 (September). Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salim, Agus MS. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. edisi kedua.  
Yogyakarta: Tiara Wacana.

Salim, Muhammad dkk. 2015. “Waria dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial  
(Studi Kasus Fenomena Waria di Semarang)”. Jurusan Ilmu Pemerintahan,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Diponegoro, Semarang.

Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*.  
Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Untoro, Joko dkk. 2010. *Buku Pintar Pelajaran: Ringkasan Materi dan Rumus  
Lengkap*. Jakarta: Wahyu Media.

[www.kamusbahasaindonesia.org](http://www.kamusbahasaindonesia.org).

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). diakses pada Sabtu, 28 Februari 2015 pukul 21.00 WIB.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Pedoman Wawancara

#### Pertanyaan Umum

1. Sejak kapan Anda merasa bahwa Anda berbeda?
2. Anda berasal dari tipe keluarga seperti apa?
3. Apakah keluarga Anda mengetahui kalau Anda menjadi seorang waria?
4. Kalau tahu, apa tanggapan dan sikap keluarga Anda?
5. Mengapa Anda memutuskan untuk menjadi seorang waria?
6. Apa saja motivasi dan faktor yang mempengaruhi Anda?
7. Apakah hanya karena faktor seksual atau ada faktor lain (ekonomi, budaya dll)?
8. Seberapa jauh Anda mengetahui hukum-hukum agama?
9. Sejauh yang Anda tahu, bagaimana hukum menjadi seorang waria menurut agama?
10. Sudah berapa lama Anda total sebagai waria?
11. Apa saja yang sudah Anda usahakan selama menjadi seorang waria (operasi dll)?
12. Bagaimana Anda bertahan hidup sebagai seorang waria?
13. Apa saja profesi yang pernah Anda geluti selama menjadi seorang waria?
14. Apakah ada keinginan untuk berhenti menjadi seorang waria?
15. Kepuasan apa yang Anda dapatkan setelah/selama menjadi seorang waria?

#### Pertanyaan terkait Komunitas

1. Sejak kapan Anda bergabung dalam *geng Cen-cen*?
2. Apa kelebihan dan kekurangan yang Anda rasakan di *geng Cen-cen*?
3. Organisasi atau komunitas apa saja yang pernah Anda ikuti?

4. Apa bedanya menjadi waria ikut komunitas dengan waria yang tidak mengikuti komunitas?
5. Seberapa dekat hubungan Anda dengan sesama anggota komunitas?
6. Bagaimana cara Anda berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota komunitas?
7. Apakah ada semacam persaingan antara komunitas satu dengan komunitas yang lain?
8. Jika ada, seperti apa bentuk persaingan tersebut?
9. Apakah ada semacam persaingan antar sesama anggota satu komunitas?
10. Jika ada, seperti apa bentuk persaingan tersebut?

**Pertanyaan terkait Diskriminasi/Perlakuan tidak Menyenangkan**

1. Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat?
2. Jika pernah, perlakuan seperti apa?
3. Apakah Anda pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman satu komunitas Anda?
4. Jika pernah, perlakuan seperti apa?
5. Model waria seperti apa yang lebih sering melakukan perlakuan tidak menyenangkan terhadap waria lain?
6. Model waria seperti apa yang lebih sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari waria lain?
7. Perlakuan tidak menyenangkan yang biasanya Anda terima dari satu orang atau lebih?
8. Apakah Anda melawan ketika mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan?
9. Jika iya, seperti apa bentuk perlawanan Anda?

### **Pertanyaan terkait Faktor-faktor Penyebab dan Usulan Solusi**

1. Menurut Anda, apa faktor yang paling dominan sehingga terjadi perlakuan tidak menyenangkan terhadap waria dari masyarakat?
2. Menurut Anda, apa faktor yang paling sering ditemui sehingga ada semacam diskriminasi di dalam sebuah komunitas?
3. Jika ada faktor ekonomi, apakah waria yang lebih sering melakukan tindakan tidak menyenangkan memiliki tingkat ekonomi lebih tinggi?
4. Jika ada faktor senioritas? Apakah waria yang lebih sering melakukan perlakuan tidak menyenangkan lebih senior dibandingkan Anda?
5. Jika ada faktor usia, apakah waria yang lebih sering melakukan perlakuan tidak menyenangkan memiliki usia yang lebih tua/matang?
6. Jika ada faktor fisik, apakah waria yang lebih sering melakukan perlakuan tidak menyenangkan memiliki bentuk fisik yang lebih kuat?
7. Jika ada faktor profesi, waria berprofesi apa yang lebih sering melakukan perlakuan tidak menyenangkan (profesi PSK, pekerja salon, pengamen dll)?
8. Apa saran Anda untuk sesama waria?
9. Apa saran Anda untuk masyarakat kaitannya dengan memandang dan menganggap kaum waria?

### **B. Informasi Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Inisial</b>	<b>Usia</b>	<b>Asal</b>	<b>Agama</b>	<b>Pekerjaan</b>
1.	MV	52 Th.	Klaten	Islam	Pemilik salon di Sorogenen
2.	BB	50 Th.	Yogyakarta	Islam	Pemilik salon di Nitikan
3.	ST	34 Th.	Grobogan	Islam	Pekerja salon di Babarsari
4.	RA	35 Th.	Karanganyar	Islam	Pekerja salon di Sayidan
5.	AN	45 Th.	Lumajang	Islam	Pekerja salon di Mandala Krida

Sumber: diolah dari wawancara dengan informan



### C. Dokumentasi Wawancara kepada Informan



(Wawancara dengan MV)



(Salon MV)



(Wawancara dengan BB)



(Salon BB)



(Wawancara dengan RA)



(Wawancara dengan ST)



(Foto bersama RA dan ST sesudah wawancara)

## D. Curriculum Vitae

### 1. Data Diri

Nama : Afaf Maulida

Tempat/Tgl. Lahir : Pekalongan, 19 September 1991

Agama : Islam

Alamat Asal : Banyurip Ageng RT 4 RW 1, Kec. Banyurip, Pekalongan Selatan

Alamat Sekarang : Sorowajan Baru, Gg. Nakula No. 3, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Contact Person : 089619029800

Email : afafmaulidaelfouz@gmail.com



### 2. Data Keluarga

Nama Ayah : H. 'Ashim Sa'dullah Dahlan

Pekerjaan : Pedagang

Agama : Islam

Nama Ibu : Hj. Nur Kholidah

Pekerjaan : Pedagang

Agama : Islam

Saudara : Anak ketiga dari empat bersaudara

- Ahmad Faiq
- Elok Faiqotul Himah
- Nailul Muna

### 3. Pendidikan

SD : MIS Kauman Wiradesa (1999-2005)

SMP : SMP Negeri 1 Wiradesa (2005-2007)

SMA : SMA Negeri 1 Wiradesa (2007-2009)

ALMAMATER : Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2011 – Sekarang)

### 4. Pengalaman Organisasi

- ✓ Anggota PMR SMP Negeri 1 Wiradesa ( 2006 )
- ✓ Bendahara PMR SMA 1 Negeri Wiradesa (2007)
- ✓ Anggota Teater “Wiratno” (2008-2009)
- ✓ Karang Taruna “Berdikari” (2009-2010)
- ✓ Anggota Kordiska UIN Sunan Kalijaga (2012-2013)

### 5. Identitas Khusus

Tinggi : 160 cm

Berat : 45 kg

Demikian *Curriculum Vitae* ini saya buat dengan sebenar-benarnya, terimakasih.

Yogyakarta, 15 Maret 2016

Hormat Saya,

**AFAF MAULIDA**